



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PADANG)

SKRIPSI



**ESTI YULANDA
07953020**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

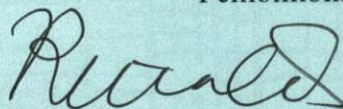
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **ESTI YULANDA**
No. BP : 07953020
Program Studi : Strata 1 (S1)
Jurusan : Akuntansi
Judul : **Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Padang)**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian komprehensif yang diadakan tanggal 17 Maret 2012 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Padang, April 2012

Pembimbing



Drs. Rinaldi Munaf, MM, Akt, CPA

NIP. 196205041988111001

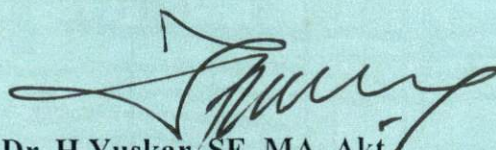
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. Dr. H Syafruddin Karimi, SE, MA

NIP. 19541009 198012 1 001



Dr. H Yuskar, SE, MA, Akt

NIP. 19600911 198603 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, April 2012



ESTI YULANDA
07953020

	No Alumni Universitas	ESTI YULANDA	No Alumni Fakultas
	<p align="center">BIODATA</p> <p>a). Tempat / Tgl Lahir : Balai Tengah / 16 September 1989 b). Nama Orang Tua : Effendi dan Sulastri c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.Bp : 07953020 f). Tanggal Lulus : 17 Maret 2012 g). Predikat lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,00 i). Lama Studi : 4 tahun 7 bulan j). Alamat Orang Tua : Sembayan Tanjung Bonai Lintau Kabupaten Tanah Datar</p>		

**Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan
(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Padang)**


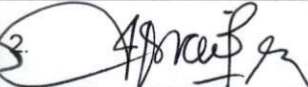
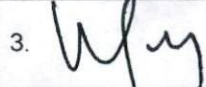
Skripsi S-1 Oleh Esti Yulanda, Pembimbing : **Drs. Rinaldi Munaf, MM, Akt, CPA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Objek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Padang. Gambaran seorang professional dalam profesi auditor eksternal tercermin dalam lima dimensi: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber data dengan cara mengisi kuesioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Kata Kunci : Profesionalisme auditor dan Materialitas

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 17 Maret 2012, dengan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Drs. Riwayadi, MBA, Akt	Dra. Sri Dewi Edmawati, M. Si, Akt	Dra. Warnida, MM, Akt

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi : **DR. Yuskar, SE, MA, Ak**
NIP. 196009111986031001


Tanda tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Padang)”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta **Effendi** dan **Sulastri** yang selalu mendoakan, memberikan pengorbanan, nasihat serta dukungan yang tiada henti dan tak ternilai dalam setiap langkah kepada penulis hingga bisa menyelesaikan studi ini. Kepada abang dan kakakku **Alexnario Tandra, ST, Musvira** dan **Ns. Fifi Andona, S.Kep** yang telah memberikan dorongan baik moral maupun materiil.
2. **Bapak Dr. Syafruddin Karimi, S.E, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
3. **Bapak Dr. H. Yuskar, SE, MA, Akt**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
4. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Akt**, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

Padang yang telah memberikan bimbingan, nasihat, petunjuk, serta membantu penulis dalam menghadapi setiap masalah dalam perkuliahan selama ini.

5. **Bapak Drs. Rinaldi Munaf, MM, Akt, CPA** selaku Pembimbing Skripsi yang dalam kesibukannya berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan petunjuknya dalam penulisan skripsi serta membuka wawasan penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. **Bapak Drs. Riwayadi, MBA, Akt , Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Akt dan Ibu Dra. Warnida, MM, Akt** selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam ujian komprehensif serta atas saran-saran dan nasihat-nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
9. Sahabat-sahabatku Niken Pratiwi, Nova Nosalia, SE, Tri Septiana, SE, Nike Angelia Teja, SE, Elfira Ekayanti, SE dan Sucia Aresta, SE yang telah memberikan do'a serta dorongan baik moral maupun materiil. Semoga kita dapat mencapai kesuksesan dan bersahabat selamanya.
10. Keluarga besar LIPEXU yang telah memberikan dukungan dan doa nya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan "7 Team" yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi dan bantuannya dalam penyelesaian

studi di Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, jangan pernah puas atas apa yang kita raih saat ini.

12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara materiil maupun spiritual.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sehingga menjadi lebih baik. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
 BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1 Profesionalisme Auditor	9
2.2 Materialitas.....	16
2.3 Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Materialitas	26
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
2.5 Perumusan Hipotesis	28
 BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	30
3.2.1 Populasi	30
3.2.2 Sampel	31
3.2.3 Ukuran Sampel.....	31

3.3	Metode Pengumpulan Data	32
3.3.1	Data Primer	32
3.3.2	Data Sekunder	32
3.4	Definisi Operasional	32
3.4.1	Profesionalisme Auditor	32
3.4.2	Materialitas	33
3.5	Instrumen Penelitian	35
3.6	Teknik Pengolahan Data	36
3.6.1	Uji Validitas	37
3.6.2	Uji Reliabilitas	38
3.7	Pengujian Hipotesis	38
3.8	Pernyataan Dalam Kuesioner	40
3.8.1	Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Independen	40
3.8.2	Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Dependen	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	43
4.1.1	Analisis Deskriptif	44
4.1.1.1	Gambaran Umum Profil Responden	44
4.1.1.2	Gambaran Umum Variabel Penelitian	49
4.1.2	Pengujian Instrumen	54
4.1.2.1	Uji Validitas	54
4.1.2.2	Uji Reliabilitas	55
4.1.3	Pengujian Hipotesis	58
4.2	Pembahasan	60
4.3	Implikasi Penelitian	62

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	63
5.2	Keterbatasan Penelitian	65
5.3	Saran	65

REFERENSI	67
LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
3-1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen	33
3-2 Pengembangan Konstruk Variabel Dependen.....	35
3-3 Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Independen	40
3-4 Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Dependen.....	41
4-1 Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuesioner	43
4-2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
4-3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	45
4-4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	46
4-5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kedudukan dalam KAP	47
4-6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	48
4-7 Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Profesionalisme Auditor (Variabel X).....	50
4-8 Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Pertimbangan Tingkat Materialitas (Variabel Y).....	52
4-9 Hasil Uji Validitas	56
4-10 Hasil Pengujian Reliabilitas	57
4-11 Hasil Uji Korelasi Kendall Tau (τ) Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran-1 : Kuesioner	67
Lampiran-2 : Uji Validitas Instrumen.....	73
Lampiran-3 : Uji Reliabilitas.....	78
Lampiran-4 : Tabel Frekuensi Profil Responden	81
Lampiran-5 : Pie Chart Profil Responden.....	82
Lampiran-6 : Tabel Frekuensi Responden.....	85
Lampiran-7 : Uji Korelasi Kendall's Tau-b	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Setiap tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Manajemen perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga dalam hal ini auditor eksternal.

Auditor menjadi profesi yang sangat diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat bagi seorang auditor eksternal. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, maka auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni: (1) Standar umum, (2) Standar Pekerjaan Lapangan, dan (3) Standar Pelaporan. Dimana standar umum berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainya yang dilaksanakan selama melakukan audit

serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (IAPI, 2011).

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dalam Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan menyebutkan terdapat empat karakteristik pokok yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pembuatan keputusan, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (KDPPLK, 2008). Untuk mendapatkan karakteristik relevan dan keandalan tersebut dibutuhkan audit oleh auditor eksternal.

Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor bertujuan untuk memperoleh bukti yang objektif sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya dalam suatu laporan audit (*Audit Report*) yang berisi tentang kewajaran suatu laporan keuangan yang diaudit. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena: (1) Ada kemungkinan laporan keuangan mengandung salah saji, baik yang disengaja ataupun tidak, (2) Laporan keuangan yang sudah di audit dan mendapat opini *unqualified* (Wajar Tanpa Pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai standar akuntansi keuangan (Arens, 2008).

Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang telah dicatat, diringkaskan, digolongkan,

dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan, karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan.

Di samping itu, tidaklah mungkin seorang auditor menyatakan keakuratan laporan keuangan (yang berarti ketepatan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen.

Profesionalisme merupakan suatu keharusan agar profesi tersebut mampu survive di masa yang akan datang, profesionalisme seorang profesional akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya, apakah tingkat profesionalisme tersebut berpengaruh terhadap hasil kerja individu tersebut, sehingga pada akhirnya dapat memberi sumbangan karya bagi sebuah perusahaan atau organisasi profesi tempat dimana mereka bekerja (Anggraini, 2010).

Gambaran seorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi oleh Hall R (Syahrir, 2005), yaitu: (1) Pengabdian pada profesi, (2) Kewajiban sosial, (3) Kemandirian, (4) Kepercayaan terhadap peraturan profesi, (5) Hubungan dengan rekan seprofesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus

mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

Dalam melaksanakan audit, eksternal auditor mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam standar auditing. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Didalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit.

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2002: 158 dalam Muhammad, 2008).

The Financial Accounting Standard Board (FASB) menerbitkan pedoman dan *issue* yang membahas tentang materialitas. Dalam *issue* tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 2008). *Statement on Auditing Standard (SAS)* no 47 dalam Muhammad (2008) menyatakan tentang materialitas merupakan kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran

entitas tersebut (AICPA, 2011). AICPA juga menyebutkan bahwa risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit.

Materialitas adalah dasar penetapan standar auditing tentang standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan suatu entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi satu ke periode akuntansi yang lain.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal, penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama merupakan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, pemilihan metodologi, dan dalam pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Para profesional merasa lebih senang mengasosiasikan diri mereka dengan organisasi profesi mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan mereka juga ingin lebih mentaati norma-norma, aturan dan kode etik profesi dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi (Anggraini, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme eksternal auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya penelitian ini, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

- 1) Bagi auditor eksternal, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai profesionalisme eksternal auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik.

- 2) Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap memakai jasa audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam lima tahap yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang materialitas, profesionalisme, hubungan antara profesionalisme dengan materialitas, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan metodologi penelitian yang digunakan termasuk penentuan populasi, sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari data penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian dan saran sehubungan dengan penelitian ini.

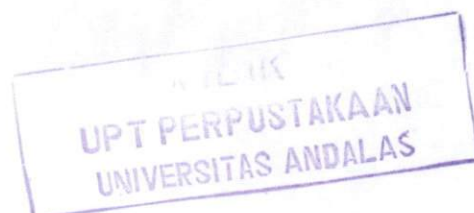
BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Profesionalisme Auditor

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian juga sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan dalam Herawaty (2008). Profesi merupakan pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.



Hall R (Syahrir, 2005) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor meliputi lima dimensi:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial (*social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*believe in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega formal sebagai sumber ide

utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Profesionalisme dapat diukur juga dari pengalaman. Asih (2006) menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Dian (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1) Mendeteksi kesalahan, 2) Memahami kesalahan, dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payama, 2005).

Pengalaman seorang auditor profesional dalam menghadapi suatu situasi serupa secara berulang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi *judgement* yang dipilihnya. Informasi yang datang secara berulang akan menciptakan *judgement* yang baru dan pada akhirnya menimbulkan keputusan yang baru. *Judgement* dari auditor yang lebih berpengalaman akan lebih intuiting daripada auditor yang kurang berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan kurang melalui proses pemikiran dari *judgement* itu sendiri.

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah : (1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak, (2) Kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan norma yang mengikat secara formal hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, hukum maupun etika profesional yang dikodifikasi dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri auditor sendiri. Etika (*ethics*) mengacu pada sistem atau kode perilaku berdasarkan tugas dan kewajiban moral yang mengindikasikan bagaimana seseorang harus bertindak. Profesionalisme (*professionalism*) mengacu pada perilaku, tujuan atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional (Messier, 2006).

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seseorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. Konsep profesionalisme auditor menjadi hal yang penting karena auditor merupakan aset penting KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan auditor yang

mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi KAP dan memberikan pelayanan optimal bagi kliennya.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain:

- a) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI seperti dalam terminologi filosofi,
- b) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan,
- c) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan
- d) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor berupa: (1) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor harus memiliki pendidikan yang formal di bidang akuntansi dan auditing, mendapatkan pelatihan audit yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan, (2) memiliki sikap mental independen, (3) menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (Arens, 2005). Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten. Auditor yang kompeten akan menambah kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya, memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan tugasnya, serta selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi, dengan selalu meningkatkan

kemampuan dan keahliannya, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan IAPI.

Pendidikan mampu mengembangkan kemampuan profesional; pengalaman di dunia nyata kemudian mengasahnya. Dikarenakan lingkup audit yang luas, merupakan suatu hal yang mustahil bagi seseorang untuk dapat menguasai seluruh objek di dalamnya (Sawyer, 2006).

Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Standar Auditing Seksi 220.1 menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Arnan, 2009):

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh klienya atas jasanya tersebut.
2. Kecenderungan untuk memuaskan klienya.
3. Resiko kehilangan klien.

Iz Irene (2004) dalam Fridati (2005) menyatakan dua kata kunci dalam pengertian independensi adalah: (1) objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak, dan (2) integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta apa adanya.

Prinsip etika profesi yang merupakan landasan perilaku etika profesional terdiri dari 8 (delapan) prinsip, yaitu (Arnan, 2009):

1. Tanggung jawab profesi, menyatakan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik, menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas, mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
4. Objektivitas, mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi profesional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
6. Kerahasiaan, mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Perilaku profesional, menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
8. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar profesional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

2.2 Materialitas

Materialitas adalah besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang, dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijak mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut (Arens, 2008). Banyak definisi telah dikembangkan oleh para ahli atau badan yang berwenang untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai materialitas. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 312 materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadinya penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 30 materialitas dianggap sebagai ambang batas atau titik pemisah daripada suatu karakteristik kualitatif pokok yang dimiliki informasi agar dianggap berguna. Informasi dianggap material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Materialitas merupakan suatu konsep baik dalam audit maupun akuntansi yang penting dan mendasar. Dalam SA seksi 312 konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Frasa "menyajikan secara wajar", dalam semua hal yang material, sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, menunjukkan keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material.

Fridati (2005) mengungkapkan bahwa dalam akuntansi, materialitas dihubungkan dengan ketepatan manajemen dalam mencatat dan mengungkapkan aktifitas perusahaan dalam laporan keuangan. Dalam persiapan laporan keuangan, manajemen menggunakan estimasi, konsep materialitas dalam akuntansi menyangkut kekeliruan yang timbul karena penggunaan estimasi tersebut. Materialitas sebagai konsep dalam audit mengukur lingkup audit. Materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Konsep materialitas dalam audit mendasari penetapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam pelaporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu:

A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti-bukti kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan

laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

(Standar Auditing (PSA) no. 01, SA Seksi 150)

Arens (2005) menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain: 1) Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material, 2) Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna, 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan

keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan penetapan materialitas sangat penting untuk membantu auditor dalam merencanakan pengumpulan bahan bukti kompeten yang cukup.

Langkah-langkah dalam menetapkan materialitas adalah: 1) Menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas, 2) Mengalokasikan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas ke segmen-segmen, 3) Mengestimasi total salah saji dalam segmen, 4) Memperkirakan salah saji gabungan, 5) Membandingkan salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau yang direvisi tentang materialitas (Arens, 2008).

Menurut Arens (2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan materialitas dalam sebuah laporan keuangan, antara lain:

a. Materialitas adalah konsep yang relatif.

Kesalahan dalam jumlah tertentu mungkin saja material untuk perusahaan kecil, untuk jumlah yang sama dapat menjadi tidak material untuk perusahaan besar.

b. Dasar-dasar yang dibutuhkan untuk mengevaluasi materialitas.

Karena materialitas adalah konsep yang relatif maka dibutuhkan adanya dasar-dasar untuk menentukan apakah kesalahan tersebut material atau tidak. Laba bersih sebelum pajak biasanya merupakan dasar yang terpenting untuk menentukan materialitas karena dianggap sebagai akun informasi penting bagi *user*. Juga penting untuk mengetahui apakah kesalahan material mempengaruhi dasar-dasar yang lain seperti total aset, kewajiban lancar dan *earning per share*.

c. Sifat dari akun tersebut.

Keputusan *user* dipengaruhi oleh kesalahan dalam laporan keuangan, berikut ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan *user*, antara lain:

1) Bersifat tidak biasa atau bahkan luar biasa.

Materialitas dikaitkan dengan apakah suatu transaksi bersifat rutin atau tidak.

2) Sebuah item mungkin secara material berpengaruh pada periode yang akan datang meskipun pada periode saat ini tidak berpengaruh material.

3) Dapat ditentukan berdasarkan fakta atau situasi yang ada.

Suatu jumlah yang sangat besar terjadi dan kejadian tersebut benar-benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, terjadi kerugian yang sangat besar pada tahun ini tetapi kerugian tersebut memang benar-benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan.

4) Disyaratkan oleh undang-undang atau peraturan.

Penyimpangan perlakuan suatu transaksi atau pos yang disyaratkan oleh aturan atau undang-undang.

d. Faktor kualitatif yang juga mempengaruhi materialitas

1) Jumlah yang diakibatkan karena kecurangan biasanya dipandang lebih penting dari kekeliruan yang tidak disengaja, karena kecurangan mencerminkan ketidakjujuran dan tidak adanya integritas manajemen.

2) Kekeliruan yang kecil sekalipun dapat dipandang material jika berkaitan dengan kewajiban kontrak. Misalnya, modal kerja neto dalam laporan keuangan hanya lebih beberapa ratus ribu rupiah dari nilai minimum

yang disyaratkan sebuah perjanjian pinjaman, apabila modal kerja neto aktual lebih kecil dari minimum yang diminta maka hal ini dapat membatalkan pinjaman diatas, yang menjadi klasifikasi lancar atau tidak lancar kewajiban tersebut akan terpengaruh secara material.

- 3) Kekeliruan yang tidak material dapat menjadi material jika mempengaruhi kecenderungan laba. Misalnya, jika kecenderungan laba yang dilaporkan meningkat 3% setahun selama 5 tahun, maka penurunan 1% dalam tahun berjalan akan dianggap material. Dalam konteks yang sama, kekeliruan yang menyebabkan rugi dicatat sebagai laba juga harus diperhatikan.

Materialitas terutama berhubungan dengan standar auditing pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. SA Seksi 312 mengenai Risiko dan Materialitas Audit Dalam Pelaksanaan Audit mengharuskan auditor menentukan materialitas dalam: 1) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan 2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam perencanaan audit, auditor melakukan pertimbangan awal terhadap materialitas yang terdiri dari dua tingkatan, yaitu: 1) pertimbangan pada tingkat laporan keuangan. Materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan, karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan, 2) pertimbangan pada tingkat saldo akun. Dalam hal ini materialitas merupakan salah saji terkecil yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang material. Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat ini auditor juga harus

mempertimbangkan dengan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena salah saji yang mungkin tidak material secara individu dapat bersifat material terhadap laporan keuangan bila digabungkan dengan saldo akun yang lain. Pertimbangan materialitas pada saat perencanaan audit mungkin berbeda dengan pertimbangan materialitas pada saat evaluasi laporan keuangan karena keadaan yang melingkupi berubah, dan adanya informasi tambahan selama proses audit (Mulyadi, 2002 dalam Muhammad, 2008).

Pertimbangan pendahuluan tentang materialitas adalah jumlah maksimum yang membuat auditor yakin bahwa laporan keuangan akan salah saji tetapi tidak mempengaruhi keputusan para pemakai yang bijaksana. Pertimbangan ini merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil auditor, dan sangat membutuhkan kearifan profesional (Arens, 2008).

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit. Pendapat tersebut dapat berupa: 1) pendapat wajar (*unqualified opinion*) dalam segala hal yang material. Pendapat ini diberikan bila tidak terdapat pembatasan signifikan terhadap lingkup audit dan tidak ada kesalahan yang material pada laporan keuangan, 2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Opini ini diberikan bila secara keseluruhan laporan keuangan telah disajikan sesuai standar akuntansi keuangan, namun pada beberapa hal yang perlu diberikan penjelasan. 3) wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk hal yang mendapat pengecualian tersebut telah disajikan

sesuai standar akuntansi keuangan. Pendapat ini diberikan pada saat lingkup audit dibatasi atau terdapat penyimpangan material pada hal yang mendapat pengecualian dari standar akuntansi keuangan, 4) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), diberikan bila laporan keuangan tidak disajikan sesuai standar akuntansi keuangan secara signifikan sehingga tidak menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya, 5) tidak berpendapat (*disclaimer opinion*) bila terjadi pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit sehingga auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup untuk memberikan pendapatnya. Hal yang menyebabkan penambahan paragraf penjelasan dalam laporan audit standar adalah: 1) tidak ada konsistensi penerapan standar akuntansi keuangan, 2) keraguan yang sangat substansial tentang *concern* perusahaan, 3) auditor setuju dengan perubahan dari prinsip akuntansi tertentu, dan 4) laporan melibatkan auditor lain (Arens, 2008).

Dalam memberikan pendapatnya, auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Dengan memperhatikan faktor waktu dan ekonomi, auditor memusatkan perhatiannya pada item-item yang penting dan menghindari pemborosan untuk hal-hal yang tidak perlu. Pertimbangan materialitas berpengaruh terhadap pendapat auditor karena berhubungan dengan tanggung jawab auditor atas pernyataan kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksanya.

Dengan mempertimbangkan sifat audit yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran penyajian laporan keuangan, maka akan timbul risiko tidak ditemukannya hal-hal yang material. Risiko audit merupakan penerimaan

auditor bahwa ada tingkat ketidakpastian tertentu dalam melaksanakan fungsi audit. Risiko audit terdiri dari beberapa unsur, yaitu: 1) risiko deteksi yang direncanakan (*planned detection risk*) adalah bahwa bukti audit untuk suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat ditoleransi, 2) risiko inheren (*inherent risk*) adalah ukuran penilaian auditor tentang kemungkinan bahwa ada salah saji yang material dalam suatu segmen sebelum mempertimbangkan keefektifan pengendalian internal, 3) risiko pengendalian (*control risk*) adalah ukuran penilaian auditor mengenai kemungkinan bahwa salah saji melampaui jumlah yang ditoleransi dalam suatu segmen tidak akan tercegah atau terdeteksi oleh pengendalian internal klien, 4) risiko audit yang dapat diterima (*acceptable audit risk*) adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai, dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan (Arens, 2008).

Keberadaan risiko bawaan dan risiko pengendalian terlepas dari proses audit atas laporan keuangan, tapi merupakan fungsi usaha perusahaan dan lingkungannya, sedangkan risiko deteksi berhubungan prosedur audit dan dapat diubah oleh auditor itu sendiri. Risiko bawaan dan risiko pengendalian tidak dapat diubah atau dikendalikan tetapi dapat ditaksir nilainya sehingga dapat dirancang prosedur pengujian substantif yang menghasilkan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Risiko bawaan dan risiko pengendalian mempunyai hubungan terbalik dengan risiko deteksi. Tingginya risiko bawaan akan menurunkan risiko deteksi yang dapat ditoleransi. Dengan memperhitungkan hubungan tersebut, maka pada saat perencanaan audit, auditor harus menaksir risiko bawaan dan

risiko pengendalian dan merancang prosedur pengujian substantif sedemikian rupa untuk mendapatkan tingkat deteksi yang dapat diterima.

Risiko dan materialitas mempunyai hubungan terbalik, jika tingkat materialitas yang dapat diterima dinaikkan maka risiko audit akan berkurang dan sebaliknya. Dalam melakukan audit, auditor harus memperhatikan hubungan tersebut. Risiko seperti halnya materialitas mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan, pelaksanaan pekerjaan lapangan, dan pelaporan. Oleh karena itu risiko juga harus dipertimbangkan dalam: a) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan b) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2.3 Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan

Materialitas

Materialitas dan risiko audit harus dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai berikut :

1. Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.
2. Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya secara individual maupun keseluruhan cukup signifikan, sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam hal

semua yang material sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Salah satu yang dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan.

3. Dalam mengambil kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual ataupun secara keseluruhan, auditor umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode lain.
4. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki kemampuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional, maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Di dalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk

menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas, profesionalisme auditor tersebut dapat diukur melalui: pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Theresia dkk (2003) dalam Yendrawati (2008) meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme tersebut mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas.

Rahmawati (1997) dalam Herawaty (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh keyakinan profesi terhadap tingkat materialitas dan hasilnya keyakinan terhadap profesi mempengaruhi tingkat materialitas.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berikut adalah hipotesis yang diajukan berdasarkan pemikiran atas hubungan dimensi profesionalisme dengan pertimbangan materialitas:

H1 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang

lebih baik.

- H2 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kewajiban sosial yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H3 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kemandirian yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H4 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kepercayaan terhadap profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H5 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme hubungan dengan sesama profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat *correlation study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu profesionalisme auditor dengan variabel dependen, berupa pertimbangan materialitas.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Yendrawati, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Padang. KAP di kota Padang ada tujuh berdasarkan IAPI Directory 2010, yaitu:

1. KAP Drs. Rinaldi Munaf
2. KAP Sayuti Gazali
3. KAP Ekamasni, Bustaman & Rekan
4. KAP Drs. Syahril Ali
5. KAP Armanda & Enita
6. KAP Drs. Gafar Salim & Rekan
7. KAP Drs. Kartoyo & Rekan

3.2.2 Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas sampling, yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*), yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Kuesioner dititipkan pada profesional yang bekerja di KAP untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

3.2.3 Ukuran Sampel

Karena terbatasnya jumlah Kantor Akuntan Publik yang bersedia untuk menerima kuesioner maupun karena terbatasnya jumlah akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut, maka penelitian ini menggunakan jumlah sampel kurang lebih sebanyak 30 buah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian yang asli, tanpa media perantara. Data primer yang diambil pada penelitian ini adalah data yang berupa opini subjek penelitian secara individual dengan metode survey, yaitu dengan mengajukan pernyataan tertulis melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data yang diambil dari opini terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut mewakili variabel-variabel yang akan diukur.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini data sekunder meliputi telaah literatur untuk membentuk landasan teori, penentuan atribut berdasarkan penelitian terdahulu atau dari teori yang ada untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan literatur terkait lainnya.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Profesionalisme Auditor

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan 5 dimensi profesionalisme auditor. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para eksternal auditor tersebut

merupakan konsep yang dilihat dari level individual. Seorang eksternal auditor yang dianggap profesional harus memiliki: (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan pada profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk “profesionalisme auditor” yang telah disebut diatas, dikembangkan 24 pernyataan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)

Konstruk	Dimensi	Pengukur
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada profesi	8 item pernyataan
	Kewajiban sosial	5 item pernyataan
	Kemandirian	3 item pernyataan
	Kepercayaan pada profesi	3 item pernyataan
	Hubungan dengan sesama profesi	5 item pernyataan

3.4.2 Materialitas

Dalam Fridati (2005) diungkapkan bahwa materialitas merupakan suatu konsep yang penting dalam akuntansi dan auditing. Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat, karena auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi pada tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan bahwa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Auditor kemudian melandaskan

keyakinannya dalam membentuk pendapat dengan menggunakan konsep materialitas dan risiko. Konsep risiko menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk merubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Auditor menentukan materialitas dan risiko audit pada saat (1) perencanaan dan penyusunan prosedur audit, (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pada saat perencanaan audit, auditor menetapkan materialitas pada dua tingkat, yaitu: (1) tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor mencakup kewajaran atas keseluruhan laporan keuangan, (2) tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun untuk mencapai kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Risiko audit, seperti halnya materialitas ditetapkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) risiko audit keseluruhan yang berhubungan dengan semua laporan keuangan, yang berarti pada saat perencanaan, auditor menentukan besarnya risiko yang dapat ditanggung dalam menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar, walau sebenarnya laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material, (2) risiko audit individual yang berhubungan dengan setiap saldo akun individual yang dicantumkan dalam laporan keuangan, karena audit mencakup pemeriksaan terhadap saldo akun-akun secara individual dan ada beberapa akun tertentu yang seringkali sangat penting karena besarnya saldo atau frekuensi transaksi atas akun tersebut.

Pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena (1) keadaan yang melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang

diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan. Dari berbagai pembahasan mengenai konstruk “tingkat materialitas” maka dikembangkan 18 pernyataan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Pengembangan Konstruk Variabel Dependen (Pertimbangan Materialitas)

Konstruk	Dimensi	Pengukur / Atribut
Pertimbangan tingkat materialitas		18 pernyataan

3.5 Instrumen Penelitian

Kuesioner merupakan pertanyaan yang sudah diformulasikan secara tertulis untuk mendapatkan jawaban dari responden (Fridati (2005)). Kuesioner dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuesioner dalam penelitian ini memuat pertanyaan *closed end* dan *opened end* mengenai:

- a. Identitas responden, terdiri atas: (1) tanggal pengisian, (2) nama KAP, (3) nama responden (dapat tidak diisi), (4) jenis kelamin, (5) usia, (6) lama bekerja di Kantor Akuntan Publik, (7) kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik, (8) latar belakang pendidikan akuntansi, (9) kursus-kursus dibidang akuntansi, keuangan dan pengauditan yang pernah diperoleh.

Pada butir keenam yaitu lamanya bekerja di Kantor Akuntan Publik responden dapat memilih satu dari tiga pilihan (1) kurang dari tiga tahun, (2) tiga sampai lima tahun, (3) lebih dari lima tahun. Pada butir ketujuh, yaitu kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik dibagi berdasarkan jenjang kedudukan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi (karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer dan partner). Latar belakang pendidikan berjenjang dari D3, S1, S2, S3 atau lain-lain. Pada pertanyaan terakhir responden dapat mengisi berdasarkan kursus-kursus yang pernah diikuti sebagai tambahan pendidikan diluar pendidikan formal.

- b. Sikap atau pendapat responden terhadap pernyataan tentang profesionalisme auditor dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju diwakili oleh 18 pernyataan.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber data dengan cara mengisi kuesioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis. Keuntungan menggunakan metode ini adalah kuesioner dilengkapi dengan pilihan jawaban secara *closed end question*. Kuesioner ini disusun dengan skala likert 1-5 yang biasa digunakan sehingga responden diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan akan memudahkan analisis.

Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap responden baik yang menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu objek atau keadaan tertentu dan diminta memberikan jawaban. Penilaian dalam skala

likert yang digunakan terdiri dari angka: [1] sangat tidak setuju, [2] tidak setuju, [3] ragu-ragu, [4] setuju, [5] sangat setuju. Pernyataan dalam kuesioner dapat bersifat mengukur nilai positif atau memihak suatu objek atau sikap dan dapat punya bersifat mengukur nilai negatif atau menentang objek atau sikap. Untuk pernyataan yang bernilai negatif angka atau skor penilaian dibalik.

Agar instrument yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian dengan baik. Maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu instrumen mengukur konsep yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen adalah valid, maka digunakan analisis faktor (*factor analysis*) yaitu, analisis struktur hubungan (korelasi) diantaranya sejumlah variabel yang menentukan suatu set dimensi yang disebut faktor. Instrumen dapat dikatakan valid, jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data yang diteliti secara tepat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total. Validitas dihitung dengan membandingkan nilai r tabel penelitian ini dengan nilai r hitung setiap item pertanyaan. Jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel, maka pertanyaan tersebut lolos uji validitas. Sebaliknya, jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka pertanyaan tersebut tidak lolos uji validitas dan harus dikeluarkan dari penelitian.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menguji seberapa konsistennya satu atau seperangkat pengukuran mengukur secara konsisten suatu konsep studi yang akan diukur. Untuk melihat reabilitas instrumen akan dihitung *croanbach alpha* dari masing-masing instrumen. Instrumen dikatakan reliable jika memiliki nilai *croanbach alpha* lebih besar 0,5 (Nunnally, 1978 dalam Herawati, 2008). Reabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran dalam konsep studi.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menyusun instrumen baru tetapi peneliti menggunakan instrumen pengukuran yang sudah dikembangkan dan teruji oleh peneliti sebelumnya.

3.7 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat hubungan antara variabel independen 'profesionalisme auditor' dengan variabel dependen: 'pertimbangan tingkat materialitas'. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah dengan menggunakan metode kendall-tau yang dirumuskan dalam model berikut:

$$\tau = \frac{S}{\frac{1}{2} N(N - 1)}$$

Keterangan:

τ = koefisien korelasi kendall-tau

S = selisih antara nilai positif dan negatif terhadap masing-masing ranking yang diberikan

N = jumlah pasangan yang diteliti

Namun apabila jumlah N lebih dari sama dengan 10 ($N \geq 10$) maka distribusi dapat mendekati distribusi normal dimana memiliki mean (U_r) = 0 dan

standar deviasi $\sigma_r = \sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}$, sehingga korelasi kendall dapat dicari

dengan rumus:

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Z = korelasi kendall

τ = koefisien korelasi kendall

N = jumlah pasangan yang diteliti

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai Z, dan arah hubungan korelasi dapat dilihat dari tanda yang dihasilkan nilai Z. Output pengolahan didapat dari pengolahan melalui software statistik SPSS ver.11. Nilai Z menunjukkan besarnya korelasi, apabila nilai Z adalah diatas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan dibawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah. Tanda negatif (-) pada nilai Z menunjukkan adanya arah yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya, tanda positif (+) menunjukkan arah yang sama. Karena uji dilakukan untuk mencari ada tidaknya hubungan dan bukan lebih besar atau lebih kecil, maka uji dilakukan dua sisi (2-tailed). Untuk pengujian signifikansinya, maka ditetapkan apabila probabilitas (p) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila probabilitas lebih kecil dari pada

0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.8 Pernyataan Dalam Kuesioner

3.8.1 Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Independen (Tabel 3.3)

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Pengabdian Terhadap Profesi
1.	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.
2.	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.
3.	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.
4.	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti.
5.	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.
6.	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.
7.	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.
8.	Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja.

No.	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Kewajiban Sosial
1.	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat.
2.	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.
3.	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.
4.	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.
5.	Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.

No.	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Kemandirian
1.	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.
2.	Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.
3.	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.

No.	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Keyakinan Terhadap Profesi
1.	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.
2.	Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.
3.	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.

No.	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Hubungan Dengan Sesama Profesi
1.	Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.
2.	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.
3.	Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.
4.	Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.
5.	Jika masyarakat atau orang memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.

3.8.2 Pernyataan Untuk Mengukur Variabel Dependen (Tabel 3.4)

No.	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Materialitas
1.	Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan.
2.	Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgement seorang auditor.
3.	Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi.
4.	Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko

	yang akan ditemui selama proses audit.
5.	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.
6.	Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.
7.	Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.
8.	Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.
9.	Dalam menentukan suatu transaksi material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.
10.	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit.
11.	Dalam menentukan suatu transaksi atau saldo material atau tidak saya menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.
12.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh profesional atau tidaknya eksternal auditor.
13.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.
14.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan.
15.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.
16.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.
17.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.
18.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya hubungan auditor terhadap sesama profesi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 5 (lima) Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Padang. Kuesioner dititipkan kepada karyawan Kantor Akuntan Publik yang dituju untuk kemudian diisi oleh para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut. Kuesioner tersebut disebarkan kurang lebih selama 3 minggu dengan tingkat pengisian sebagai berikut;

Tabel 4.1
Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuesioner

No.	Nama KAP	Kusioner yang disebarkan	Kuesioner yang diisi dan dapat dianalisa	Tingkat Pengembalian
1	Amanda & Ernita Eka Masni	10	6	60%
2	Bustaman & Rekan	10	6	60%
3	Gafar Salim & Rekan	10	6	60%
4	Rinaldi Munaf	10	6	60%
5	Sayuti Gazali	10	6	60%
	Total Kuesioner	50	30	60%

Sumber: Hasil Penyebaran Kuesioner, 2011

Beberapa Kantor Akuntan Publik tidak mengembalikan kuesioner dikarenakan sebagian besar karyawan yang berkeja di kantor tersebut sedang bekerja diluar kota, karyawan yang bekerja dikantor tersebut jarang datang ke kantor karena memiliki kantor di kota lain, dan karena banyak karyawan yang

sedang lembur sehingga tidak menerima kuesioner. Disamping itu meskipun bersedia mengisi kuesioner, namun pengisian tersebut tidak lengkap sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian.

4.1.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode dimana data yang dikumpulkan disusun, diklasifikasikan dan dianalisis sehingga akan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dalam penelitian ini merupakan uraian atau penjelasan dari hasil pengumpulan data primer berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden penelitian.

4.1.1.1 Gambaran Umum Profil Responden

Karakteristik responden dimaksudkan untuk mengidentifikasi responden, sehingga lebih memudahkan dalam penganalisaan dan memudahkan pemahaman atas objek penelitian. Identitas responden mencakup distribusi data responden menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, lama bekerja, kedudukan dalam KAP dan latar belakang pendidikan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka identitas responden dapat diuraikan seperti dibawah ini.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

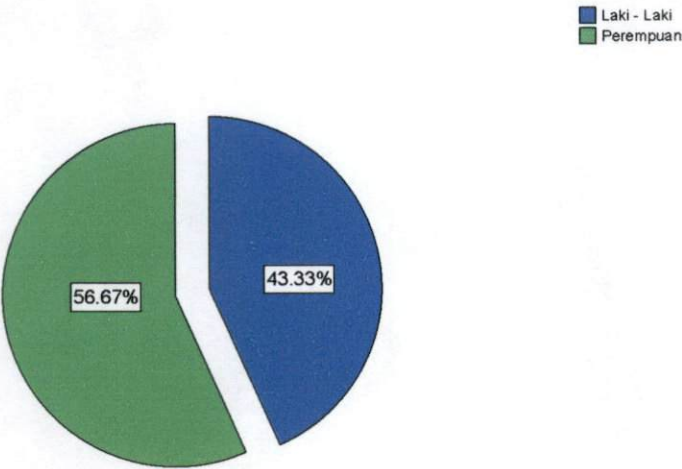
Jenis Kelamin	F	%
Laki – Laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Jumlah	30	100

Sumber: Hasil penelitian, data diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa laki-laki berjumlah 13 orang (43,3%) dan perempuan jumlahnya 17 orang (56,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan pada KAP yang ada di Kota Padang adalah perempuan dan selebihnya laki-laki.

Hal tersebut dapat juga digambarkan dengan grafik pie berikut ini:

Gambar 4.1
Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, responden dikelompokkan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	F	%
< 25 tahun	21	70%
> 25 tahun	9	30%
Jumlah	30	100

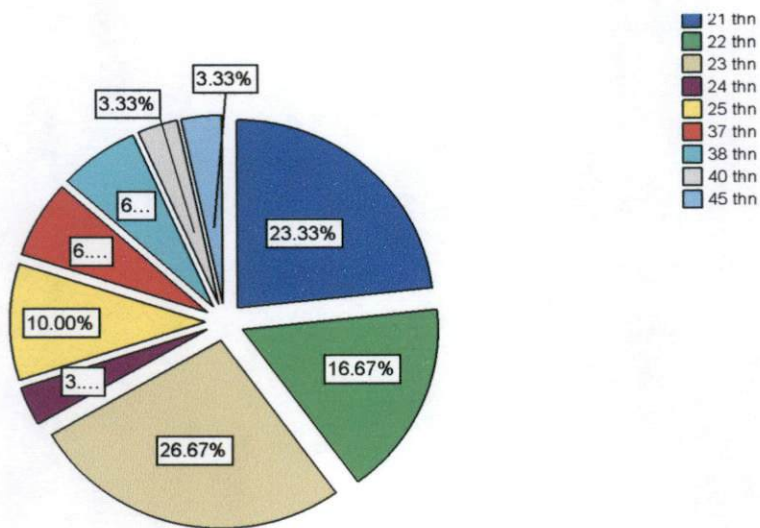
Sumber: Hasil penelitian, data diolah (2011)

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa kelompok umur kurang dari 25 tahun sebanyak 21 orang (70%), sedangkan kelompok umur diatas 25 tahun

sebanyak 9 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor berumur kurang dari 25 tahun.

Hal tersebut dapat juga digambarkan dengan grafik pie berikut ini:

Gambar 4.2
Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Umur



3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan lama bekerja, responden dikelompokkan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

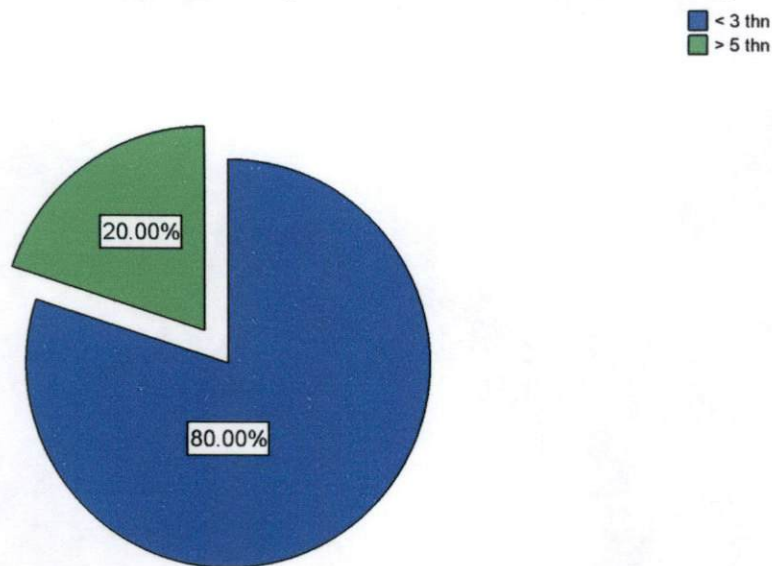
Lama Bekerja	F	%
< 3 tahun	24	80
> 5 tahun	6	20
Total	30	100.0

Sumber: Hasil penelitian, data diolah (2011)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata responden telah bekerja selama kurang dari 3 tahun, yakni sebanyak 24 orang (80%), sedangkan yang telah bekerja lebih dari 5 tahun hanya 6 orang (20%).

Hal tersebut dapat juga digambarkan dengan grafik pie berikut ini:

Gambar 4.3
Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja



4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kedudukan Dalam KAP

Berdasarkan kedudukan dalam KAP, responden dikelompokkan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

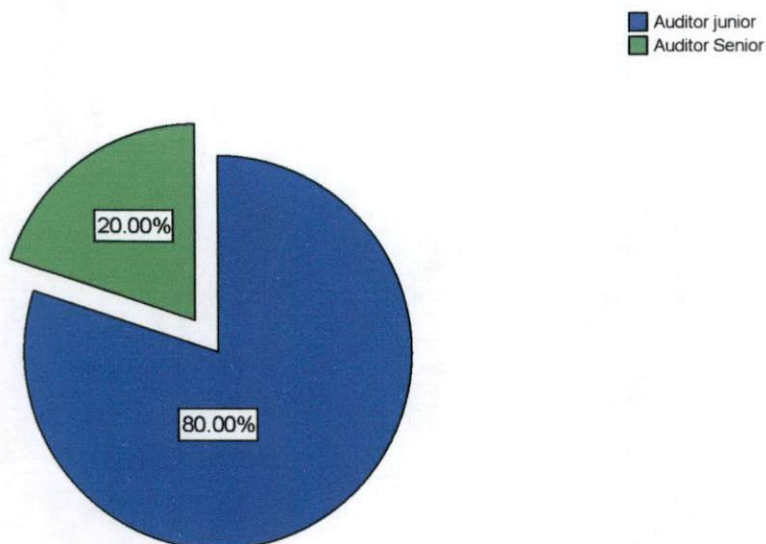
Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Kedudukan Dalam KAP

Kedudukan dalam KAP	F	%
Auditor Junior	24	80
Auditor Senior	6	20
Total	30	100.0

Sumber: Hasil penelitian, data diolah (2011)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata responden merupakan auditor junior, yakni sebanyak 24 orang (80%), sedangkan auditor senior hanya 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa auditor junior lebih banyak dibandingkan auditor senior.

Gambar 4.4
Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Kedudukan di KAP



5. Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, responden dikelompokkan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

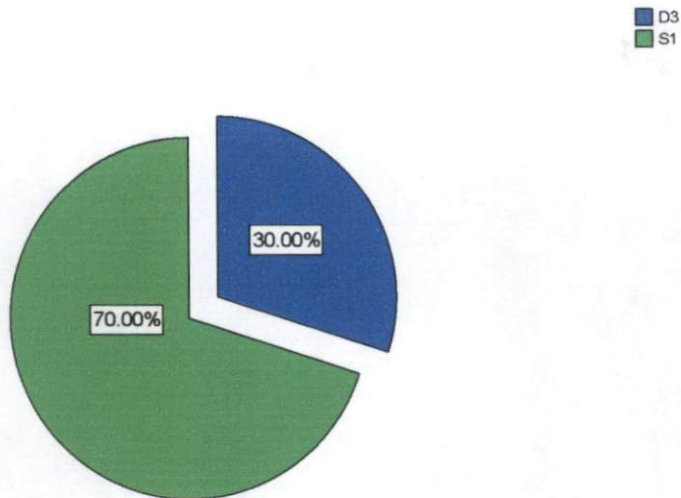
Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
D3	9	30
S1	21	70
Jumlah	30	100

Sumber: Hasil penelitian, data diolah (2011)

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pendidikan mayoritas responden adalah tamat S1, yakni sebanyak 21 orang (70%) dan selebihnya berpendidikan tamat D3 sebanyak 9 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi dibidangnya.

Gambar 4.5
Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan



4.1.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.1.1.2.1 Profesionalisme Auditor

Konsep profesionalisme yang digunakan adalah untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Profesionalisme auditor dilihat dari 5 (lima) indikator yaitu: pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Persepsi responden mengenai profesionalisme auditor dapat dilihat dari tabel berikut 4.7 ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Profesionalisme Auditor
(Variabel X)

No	Indikator	Jawaban Responden					Rata-rata	TCR (%)	Ket
		SS	S	R	TS	STS			
1	Pengabdian profesi	4	18	6	1	1	3.8	76.1	Tinggi
		14.6	58.8	21.2	3.3	2.1			
2	Kewajiban sosial	7	18	5	1	0	4.03	80.5	Sangat Tinggi
		22.0	60.6	15.3	2.0	0.0			
3	Kemandirian	17	13	0	0	0	4.54	90.9	Sangat Tinggi
		55.5	43.3	1.1	0.0	0.0			
4	Keyakinan Profesi	10	19	2	0	0	4.27	85.3	Sangat Tinggi
		32.2	62.2	5.6	0.0	0.0			
5	Hubungan dengan sesama profesi	11	12	7	0	0	4.09	81.9	Sangat Tinggi
		35.3	39.3	24.7	0.7	0.0			
	Rata-rata profesionalisme auditor	10	16	4	0		4.14	82.9	Sangat Tinggi
		31.9	52.9	13.6	1.2	0.0			

Sumber: Data diolah, 2011

Dari tabel 4.7 diketahui rata-rata responden yang merupakan auditor pada KAP yang ada di Kota Padang memiliki tingkat profesionalisme auditor yang sangat tinggi yaitu sebesar 4,14 dengan tingkat capaian responden sebesar 82,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor memiliki sikap dan perilaku yang profesional.

Dari 5 (lima) indikator yang terdapat pada profesionalisme auditor, rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kemandirian yaitu sebesar 4,54 atau dengan tingkat capaian responden sebesar 90,9%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mampu merencanakan dan memutuskan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemui dalam proses pemeriksaan, auditor mampu menyatakan pendapat atas laporan keuangan tanpa adanya tekanan dari manajemen dan auditor juga dapat menentukan pendapat atas laporan keuangan tanpa ada tekanan dari siapapun. Artinya auditor memiliki tingkat kemandirian yang sangat tinggi dalam

menyelesaikan tugasnya dan auditor mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.

Sedangkan rata-rata terendah untuk profesionalisme auditor adalah sebesar 3,8 atau 76,1%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengabdian yang besar terhadap profesinya, namun masih terdapat auditor yang masih tergoda untuk mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar dan masih terdapat responden yang menyatakan bahwa menjadi auditor bukan merupakan cita-citanya. Artinya masih ada auditor yang belum secara total menyerahkan diri pada pekerjaannya atau tidak memiliki komitmen dalam pekerjaannya dan masih ada auditor yang merasa tidak puas dalam pekerjaannya baik secara rohaniah maupun material.

4.1.1.2.2 Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 312 Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Menurut FASB (*The Financial Accounting Standard Board*) konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika, dalam keadaan yang tertentu, besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang *reasonable* berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencantuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Persepsi responden mengenai pertimbangan tingkat materialitas dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Pertimbangan Tingkat Materialitas
(Variabel Y)

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Rata-rata	TCR (%)	Ket
		SS	S	R	TS	STS			
1	Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan.	7 23%	23 77%				4.23	84.7	Sangat Tinggi
2	Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgement seorang auditor.	8 26.7%	17 56.7%	5 16.7%			4.1	82	Sangat Tinggi
3	Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi	9 30%	11 37%	8 26.7%	2 6.70%		3.9	78	Tinggi
4	Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit.	6 20.0%	15 50.0%	9 30.0%			3.9	78	Tinggi
5	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.	8 26.7%	20 66.7%	2 6.7%			4.2	84	Sangat Tinggi
6	Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.	4 13.3%	10 33.3%	12 40.0%	3 10	1 3.3	3.43	68.7	Cukup Tinggi
7	Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.	4 13.3%	17 56.7%	7 23.3%	2 6.7		3.77	75.3	Tinggi
8	Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.	5 16.7%	19 63.3%	5 16.7%	1 3.3%		3.93	78.7	Tinggi
9	Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.	10 33%	13 43%	3 10.0%	4 13.3		3.97	79.3	Tinggi
10	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit.	11 36.70%	18 60.00%	1 3.3%			4.33	86.7	Sangat Tinggi
11	Dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.	6 20%	13 43%	5 16.7%	5 16.70%	1 3.3	3.6	72	Tinggi
12	Ketepatan dalam menentukan tingkat material tidak dapat ditentukan oleh profesional atau tidaknya eksternal auditor.	9 30.0%	12 40.0%	5 16.7%	4 13.3%		3.87	77.3	Tinggi
13	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.	8 26.70%	19 63.30%	3 10.0%			4.17	83.3	Sangat Tinggi

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Rata-rata	TCR (%)	Ket
		SS	S	R	TS	STS			
14	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan.	6 20.0%	18 60.0%	6 20.0%			4	80	Sangat Tinggi
15	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.	13 43.3%	15 50.00%	2 7%			4.37	87.3	Sangat Tinggi
16	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.	9 30.0%	18 60.0%	3 10.0%			4.2	84	Sangat Tinggi
17	Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit.	11 36.7%	15 50.00%	2 7%	2 6.7		4.17	83.3	Sangat Tinggi
18	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.	10 33.3%	15 50.0%	2 6.7%	3 10.0%		4.07	81.3	Sangat Tinggi
	Rata-rata pertimbangan tingkat materialitas	8 26.7	16 53.3	4 14.8	1 206.7	0 36.7	4.01	80.2	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah, 2011

Dari tabel 4.8 diketahui rata-rata responden yang merupakan auditor pada KAP yang ada di Kota Padang memiliki tingkat pertimbangan materiliatas yang sangat tinggi yaitu sebesar 4,01 dengan tingkat capaian responden sebesar 80,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor memiliki pertimbangan yang *reasonable* dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Rata-rata tertinggi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas ini adalah sebesar 4,37 atau dengan tingkat capaian responden sebesar 87,3%. Hal ini dapat dilihat dari respon positif responden pada pernyataan mengenai ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya. Artinya ketepatan auditor dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya sudah sangat baik.

Rata-rata terendah terdapat pada pernyataan bahwa "Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan" yaitu sebesar 3,43 atau 68,7%. Hal ini menunjukkan masih terdapat responden yang memiliki respon negatif mengenai pernyataan tersebut. Artinya masih ada responden yang menilai bahwa materialitas bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.

4.1.2 Pengujian Instrumen

Sebelum memulai penelitian, instrumen yang akan digunakan perlu dinilai terlebih dahulu validitas maupun reliabilitasnya untuk mengetahui apakah data yang diperoleh melalui instrumen tersebut dapat menjawab tujuan penelitian dan dapat dipercaya (reliabel). Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 30 orang akuntan yang diambil dari 5 (lima) KAP yang ada di Kota Padang.

4.1.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Metode pengujian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengukuran validitas item, yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Dimana dari hasil perhitungan korelasi tersebut akan diperoleh suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah item tersebut layak digunakan atau tidak.

Menurut Azwar (2009), dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikan 5%, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan

terhadap skor total. Atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi, biasanya digunakan batas nilai minimal korelasi sebesar 0.30.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15 for window yaitu dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Moment Pearson).

Dari Tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel profesional auditor dan materialitas auditor pernyataan memiliki korelasi $> 0,3$ dan signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2009) dimana semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.3, maka daya pembedanya dianggap memuaskan.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Imam Ghazali, 2006).

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas

No	Variabel/ Indikator	rhitung	Sign	Ket
Profesionalisme Auditor				
1	Pengabdian Profesi 1	0,562	0,001	Valid
2	Pengabdian Profesi 2	0,748	0,000	Valid
3	Pengabdian Profesi 3	0,711	0,000	Valid
4	Pengabdian Profesi 4	0,685	0,000	Valid
5	Pengabdian Profesi 5	0,592	0,001	Valid
6	Pengabdian Profesi 6	0,544	0,002	Valid
7	Pengabdian Profesi 7	0,561	0,001	Valid
8	Pengabdian Profesi 8	0,505	0,004	Valid
9	Kewajiban Sosial 1	0,399	0,029	Valid
10	Kewajiban Sosial 2	0,596	0,001	Valid
11	Kewajiban Sosial 3	0,762	0,000	Valid
12	Kewajiban Sosial 4	0,411	0,024	Valid
13	Kewajiban Sosial 5	0,555	0,001	Valid
14	Kemandirian 1	0,750	0,000	Valid
15	Kemandirian 2	0,823	0,000	Valid
16	Kemandirian 3	0,743	0,000	Valid
17	Keyakinan Profesi 1	0,808	0,000	Valid
18	Keyakinan Profesi 2	0,734	0,000	Valid
19	Keyakinan Profesi 3	0,386	0,035	Valid
20	Hubungan sesama auditor 1	0,515	0,004	Valid
21	Hubungan sesama auditor 2	0,705	0,000	Valid
22	Hubungan sesama auditor 3	0,662	0,000	Valid
23	Hubungan sesama auditor 4	0,605	0,000	Valid
24	Hubungan sesama auditor 5	0,393	0,032	Valid
Materialitas				
1	Materialitas 1	0,662	0,000	Valid
2	Materialitas 2	0,589	0,001	Valid
3	Materialitas 3	0,819	0,000	Valid
4	Materialitas 4	0,660	0,000	Valid
No	Variabel/ Indikator	rhitung	Sign	Ket
5	Materialitas 5	0,628	0,000	Valid
6	Materialitas 6	0,494	0,000	Valid
7	Materialitas 7	0,553	0,003	Valid
8	Materialitas 8	0,667	0,000	Valid
9	Materialitas 9	0,823	0,000	Valid
10	Materialitas 10	0,876	0,000	Valid
11	Materialitas 11	0,515	0,004	Valid
12	Materialitas 12	0,803	0,000	Valid
13	Materialitas 13	0,382	0,037	Valid
14	Materialitas 14	0,656	0,000	Valid
15	Materialitas 15	0,771	0,000	Valid
16	Materialitas 16	0,573	0,001	Valid
17	Materialitas 17	0,827	0,000	Valid
18	Materialitas 18	0,788	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan (2011)



Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus alpha. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Jmlh item	Alpha	Keterangan
Pengabdian Profesi	8	0,743	Handal/reliabel
Kewajiban Sosial	5	0,697	Handal/reliabel
Kemandirian	3	0,813	Handal/reliabel
Keyakinan Profesi	3	0,750	Handal/reliabel
Hubungan Sesama Auditor	5	0,711	Handal/reliabel
Materialitas Auditor	18	0,757	Handal/reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan (2011)

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai *cronbach alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* (α) $> 0,6$ yaitu bila dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan dimensi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Tetapi sebaliknya bila *alpha* (α) $< 0,6$ yaitu maka dianggap kurang handal, artinya bila variabel-variabel tersebut dilakukan penelitian ulang dengan waktu yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda (Imam Ghazali, 2006)

Hasil pengujian reliabilitas dalam Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian mempunyai koefisien *alpha* (α) yang cukup besar yaitu $> 0,60$ sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang handal.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen berupa pertimbangan materialitas, digunakan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi Kendall Tau (τ), demikian pula dengan pengujian untuk masing-masing dimensi variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Kendall Tau tidak mengisyaratkan perlunya melakukan uji asumsi distribusi karena teknik analisis Kendall Tau merupakan salah satu bentuk dari statistik nonparametrik dengan data berupa data ordinal (Sugiyono, 2008). Analisis korelasi ini mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi Kendall Tau (τ) Variabel Independen
Terhadap Variabel Dependen

No	Variabel	Uji Kendal (τ)	P-value	Ket
1	Pengabdian profesi – Materialitas	0,341	0,011	P < 0,005 = signifikan
2	Kewajiban sosial – Materialitas	0,344	0,014	P < 0,005 = signifikan
3	Kemandirian – Materialitas	0,527	0,000	P < 0,005 = signifikan
4	Keyakinan profesi – Materialitas	0,544	0,000	P < 0,005 = signifikan
5	Hubungan dengan sesama profesi – Materialitas	0,417	0,003	P < 0,005 = signifikan
6	Profesional Auditor – Materialitas	0,654	0,000	P < 0,005 = signifikan

Sumber: Data diolah 2011

Dari hasil pengujian, diperoleh koefisien korelasi Kendall dengan probabilitas (p) kurang dari 0,05. Variabel independen ‘profesionalisme auditor’

memperlihatkan nilai korelasi sebesar 0,654 dengan probabilitas (p) 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis terbukti (hipotesis nol ditolak).

Hipotesis pertama yang diajukan (H1) memiliki angka korelasi sebesar 0,341 dengan probabilitas (p) 0,011 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi pengabdian terhadap profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yang diajukan (H2) memiliki angka korelasi sebesar 0,344 dengan probabilitas 0,014 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi kewajiban sosial berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga yang diajukan (H3) memiliki angka korelasi sebesar 0,527 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi kemandirian berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis keempat yang diajukan (H4) memiliki angka korelasi sebesar 0,544 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi keyakinan terhadap profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis kelima yang diajukan (H5) memiliki angka korelasi sebesar 0,417 dengan probabilitas 0,003 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi hubungan dengan sesama profesi berhubungan signifikan

dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

4.2 Pembahasan

Dari hasil pengujian korelasi yang telah dilakukan terhadap variabel independen yaitu 'Profesionalisme Auditor' maupun terhadap dimensi-dimensi penyusun variabel independen berupa pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor memiliki arah hubungan positif dan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Variabel pengabdian terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Pengabdian terhadap profesi yang tinggi dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat ketepatan materialitas dan dalam melaksanakan keseluruhan proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu.

Variabel kewajiban sosial berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki kesadaran kewajiban sosial yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang

tinggi pula. Kewajiban sosial didefinisikan sebagai kesadaran akan pentingnya profesi auditor ditengah masyarakat dan manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi auditor tersebut. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kesadaran tersebut. Profesi auditor merupakan profesi yang dipercaya untuk menjaga kekayaan negara atau masyarakat dan menciptakan transparansi dalam masyarakat.

Variabel kemandirian berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat kemandirian yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kemandirian sikap mental yang dimiliki oleh auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya. Penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor tanpa tekanan dan campur tangan dari pihak lain.

Variabel keyakinan terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Keyakinan terhadap profesi merupakan bentuk kepercayaan auditor terhadap kompetensi profesi auditor, bahwa yang berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dibidang ilmu dan pengetahuan mereka. Ketepatan

dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.

Variabel hubungan dengan sesama profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki hubungan dengan sesama profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi dan yang paling utama adalah perasaan memiliki organisasi profesi dimana auditor bekerja. Ketepatan penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh hubungan auditor dengan sesama profesi.

4.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Auditor eksternal sebagai salah satu profesi yang dipercaya dalam masyarakat dapat menciptakan transparansi dan sistem perekonomian yang lebih baik melalui jasa audit yang diberikan, dapat memberikan jaminan yang memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan melalui pertimbangan materialitas yang tepat. Dengan adanya profesionalisme, para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal. Auditor profesional memiliki tanggung jawab yang tinggi

untuk menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel profesionalisme auditor berhubungan signifikan dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai kendall tau (τ) sebesar 0,654 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$).
2. Variabel dimensi profesionalisme auditor, yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dengan probabilitas kurang dari 0,05.
3. Terdapat korelasi yang positif antara variabel profesionalisme auditor dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas; antara variabel pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal:

1. Jumlah akuntan publik yang menjadi sampel penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya 30 orang. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya akuntan publik yang mau menerima dan mengisi kuesioner, disamping itu dilihat dari segi jabatan, mayoritas akuntan publik yang mengisi kuesioner adalah akuntan junior, sehingga kemungkinan pengetahuan dan pengalaman dalam profesi ini masih kurang.
2. Lingkup penelitian ini hanya di kota Padang dan belum mencakup Kantor Akuntan Publik di wilayah lain ataupun Kantor Akuntan Publik yang memiliki nama bertaraf internasional sehingga data yang diperoleh kurang dapat menggambarkan keadaan auditor yang sebenarnya di Indonesia.

5.3 Saran

Memperhatikan adanya keterbatasan, maka bagi penelitian selanjutnya perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Penelitian serupa dilakukan dengan menambah jumlah sampel, dengan mengirimkan kuesioner ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan diluar Pulau Jawa agar diperoleh kesimpulan yang lebih baik.
2. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner dibuat ulang, dengan lebih menonjolkan pengertian auditor terhadap materialitas sehingga pengertian auditor terhadap pertimbangan materialitas dapat lebih diketahui.

3. Profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan pertimbangan profesional. Untuk dapat selalu menjaga profesionalisme, auditor perlu pengembangan kualitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
4. Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas, maka auditor sebaiknya selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi didalam dan diluar negeri.
5. Partisipasi auditor dalam organisasi formal atau informal, forum diskusi, seminar, pendidikan profesi berkelanjutan, dapat menambah wawasan auditor terutama dalam bidang audit.
6. Prosedur evaluasi kinerja, *peer review*, *reward system*, mendukung terpeliharanya motivasi auditor untuk selalu bersikap dan bertindak profesional.
7. Untuk penelitian selanjutnya menyebarkan kuesioner dengan metode wawancara atau terlibat tatap muka langsung dengan responden.
8. Variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain mengenai kualitas audit, pengalaman akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan risiko audit atau bisa melakukan uji beda dengan menggunakan sampel KAP *Big Four*.

REFERENSI

- American Institute of Certified Public Accountants, Inc. 2011. *Code of Professional Conduct and Bylaws Reprinted From AICPA Professional Standards*. New York.
- Anggraini, Iftitah. 2010. *Profesionalisme Auditor Eksternal Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas untuk Tujuan Audit Laporan Keuangan Klien*. Jawa Timur: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2005. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. Tenth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.
- Arnan, Sendi Gusnandar, Nelsi Wisna, Indra Firmansyah. 2009. *Auditing*. Politeknik Telkom Bandung.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Yogya: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Department Financial Accounting Standards Board. 2008. *Financial Accounting Series Exposure Draft Proposed Statement of Financial Accounting standards*. Norwalk.
- Dian Indri Purnamasari, (2005). *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi*, Jurnal Riset Akuntansi Keuangan.
- Fridati, Winda. 2005. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan di Yogya*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Ghazali, I dan Castellon Jr. J. 2006. *Statistik Nonparametrik*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herawaty, Arlen dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Surabaya: The 2nd National Conference UKWMS.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. 2008
- Messier, William F., Steven M. Glover, Douglas F. Prowit. 2006. *Auditing and Assurance Services A Systematic Approach*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, Rifqi. 2008. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Fenomena; Vol 6 No. 1.
- Payama J. Simanjuntak, Dr. Prof, (2005) *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, penerbit FEUII.
- Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhofer, James H. Scheiner. 2006. *Sawyer's Internal Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih, Elisha Muliani, Iruk Rangga Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit*. Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Sugiyono. 2008. *Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrir. 2005. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah*. Fakultas Ekonomi Universitas Hasannudin.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yendrawati, Yeni. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. (2008). Fenomena; Vol 6,1. ISSN.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Demografi Responden

Tanggal Pengisian	:	
Nama KAP	:	
Nama Responden (dapat tidak diisi)	:	
Jenis Kelamin	:	
Usia	:	
Lama Bekerja di KAP	:	Kurang dari 3 tahun <input type="checkbox"/>
		Sampai 5 tahun <input type="checkbox"/>
		Lebih dari 5 tahun <input type="checkbox"/>
Kedudukan dalam KAP	:	Karyawan Magang <input type="checkbox"/>
		Auditor Junior <input type="checkbox"/>
		Auditor Senior <input type="checkbox"/>
		Supervisor <input type="checkbox"/>
		Manajer <input type="checkbox"/>
		Partner <input type="checkbox"/>
Latar Belakang Pendidikan Akuntansi	:	D3 <input type="radio"/> S1 <input type="radio"/>
		S2 <input type="radio"/> S3 <input type="radio"/>
		Lainya <input type="radio"/>
Kursus-kursus dibidang akuntansi, keuangan, dan pengauditan yang pernah diperoleh	:	

Keterangan : Berilah tanda (X) pada kotak yang sesuai dengan pendapat anda.

1 = Sangat tidak setuju

3 = Ragu-ragu

5 = Sangat

setuju

2 = Tidak setuju

4 = Setuju

A. PERNYATAAN DIBAWAH INI BERHUBUNGAN DENGAN PROFESIONALISME AUDITOR

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.					
2.	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.					
3.	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.					
4.	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti.					
5.	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.					
6.	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.					
7.	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.					
8.	Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja.					

9.	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat.					
10.	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.					
11.	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.					
12.	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.					
13.	Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.					
14.	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.					
15.	Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.					
16.	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.					
17.	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.					
18.	Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi auditor.					
19.	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal					

	auditor.					
20.	Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.					
21.	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.					
22.	Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi, maupun organisasi lain.					
23.	Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.					
24.	Jika masyarakat atau orang memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.					

B. PERNYATAAN DIBAWAH INI BERHUBUNGAN DENGAN MATERIALITAS

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan.					
2.	Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgement seorang auditor.					
3.	Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi					
4.	Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang					

	akan ditemui selama proses audit.					
5.	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.					
6.	Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.					
7.	Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.					
8.	Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.					
9.	Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.					
10.	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit.					
11.	Dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.					
12.	Ketepatan dalam menentukan tingkat material tidak dapat ditentukan oleh profesional atau tidaknya eksternal auditor.					
13.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.					
14.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam					

	memeriksa laporan keuangan.					
15.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaanya.					
16.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.					
17.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.					
18.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya hubungan auditor terhadap sesama profesi.					

Lampiran 2 : Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas Instrumen Pengabdian Profesi

Correlations

Correlations		Total Pengabdian Profesi
Pengabdian profesi1	Pearson Correlation	.562**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Pengabdian profesi2	Pearson Correlation	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Pengabdian profesi3	Pearson Correlation	.711**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Pengabdian profesi4	Pearson Correlation	.685**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Pengabdian profesi5	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Pengabdian profesi6	Pearson Correlation	.544**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
Pengabdian profesi7	Pearson Correlation	.561**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Pengabdian profesi8	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
Total Pengabdian Profesi	Pearson Correlation	1
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Instrumen Kewajiban Sosial

Correlations

Correlations

		Total Kewajiban Sosial
Kewajiban sosial 1	Pearson Correlation	.399*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	30
Kewajiban sosial 2	Pearson Correlation	.596**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Kewajiban sosial 3	Pearson Correlation	.762**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Kewajiban sosial 4	Pearson Correlation	.411*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	30
Kewajiban sosial 5	Pearson Correlation	.555**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Total Kewajiban Sosial	Pearson Correlation	1
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Instrumen Kemandirian

Correlations

Correlations

		Total Kemandirian
Kemandirian 1	Pearson Correlation	.750**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Kemandirian 2	Pearson Correlation	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Kemandirian 3	Pearson Correlation	.743**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Total Kemandirian	Pearson Correlation	1
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Instrumen Keyakinan Profesi

Correlations

Correlations

		Total Keyakinan Profesi
Keyakinan Profesi 1	Pearson Correlation	.808**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Keyakinan Profesi 2	Pearson Correlation	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Keyakinan Profesi 3	Pearson Correlation	.386*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	30
Total Keyakinan Profe	Pearson Correlation	1
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Instrumen Hubungan Antar Sesama Auditor

Correlations

Correlations

		Total Hubungan Sesama Partner
Hubungan 1	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
Hubungan 2	Pearson Correlation	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Hubungan 3	Pearson Correlation	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Hubungan 4	Pearson Correlation	.605**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Hubungan 5	Pearson Correlation	.393*
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	30
Total Hubungan Sesama Partner	Pearson Correlation	1
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Instrumen Materialitas Correlations

Correlations		Total Materialitas
Materialitas 1	Pearson Correlation	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 2	Pearson Correlation	.589**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Materialitas 3	Pearson Correlation	.819**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 4	Pearson Correlation	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 5	Pearson Correlation	.628**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 6	Pearson Correlation	.494**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	30
Materialitas 7	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
Materialitas 8	Pearson Correlation	.667**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 9	Pearson Correlation	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 10	Pearson Correlation	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 11	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
Materialitas 12	Pearson Correlation	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 13	Pearson Correlation	.382*
	Sig. (2-tailed)	.037
	N	30
Materialitas 14	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 15	Pearson Correlation	.771**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 16	Pearson Correlation	.573**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
Materialitas 17	Pearson Correlation	.827**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Materialitas 18	Pearson Correlation	.788**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Total Materialitas	Pearson Correlation	1
	N	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Lampiran 3 Uji Reliabilitas

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN PENGABDIAN PROFESI

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	9

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
58.8667	47.361	6.88193	9

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN KEWAJIBAN SOSIAL

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.697	6

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
38.2667	11.513	3.39303	6

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN KEMANDIRIAN

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.813	4

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
27.5333	5.706	2.38867	4

/VARIABLES=VAR00001- VAR00002 VAR00003 VAR00004

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE .

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN KEYAKINAN PROFESI

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	4

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25.4667	6.326	2.51524	4

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN PENGABDIAN PROFESI

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	6

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
34.9333	10.133	3.18329	6

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN MATERIALITAS

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	19

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
144.4000	334.731	18.29566	19

Lampiran 4 Tabel Frekuensi Profil Responden

Nama KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Armanda & Ernita	6	20.0	20.0	20.0
	Eka Masni, Bustaman & Rekan	6	20.0	20.0	40.0
	Gafar Salim & Rekan	6	20.0	20.0	60.0
	Rinaldi Munaf	6	20.0	20.0	80.0
	Sayuti Gazali	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki - Laki	13	43.3	43.3	43.3
	Perempuan	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21 thn	7	23.3	23.3	23.3
	22 thn	5	16.7	16.7	40.0
	23 thn	8	26.7	26.7	66.7
	24 thn	1	3.3	3.3	70.0
	25 thn	3	10.0	10.0	80.0
	37 thn	2	6.7	6.7	86.7
	38 thn	2	6.7	6.7	93.3
	40 thn	1	3.3	3.3	96.7
	45 thn	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 3 thn	24	80.0	80.0	80.0
	> 5 thn	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

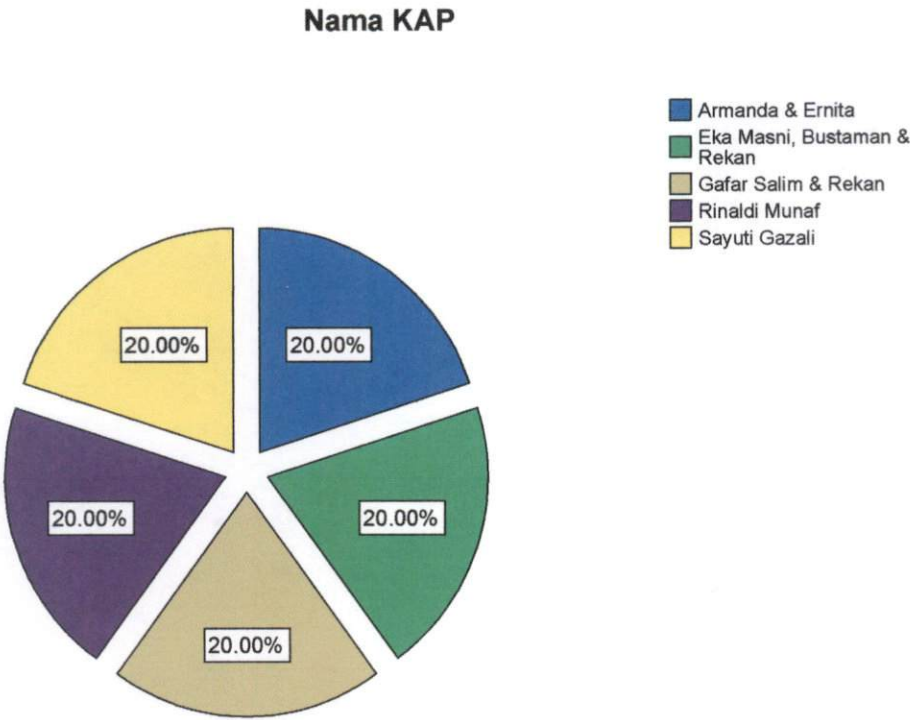
Kedudukan dalam KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Auditor junior	24	80.0	80.0	80.0
	Auditor Senior	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Latar Belakang Pendidikan Akuntansi

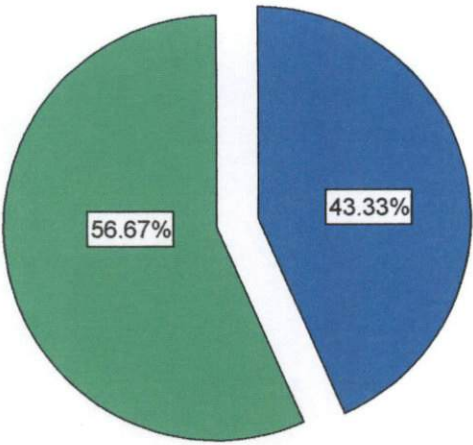
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	9	30.0	30.0	30.0
	S1	21	70.0	70.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 5 : Pie Chart Profil Responden



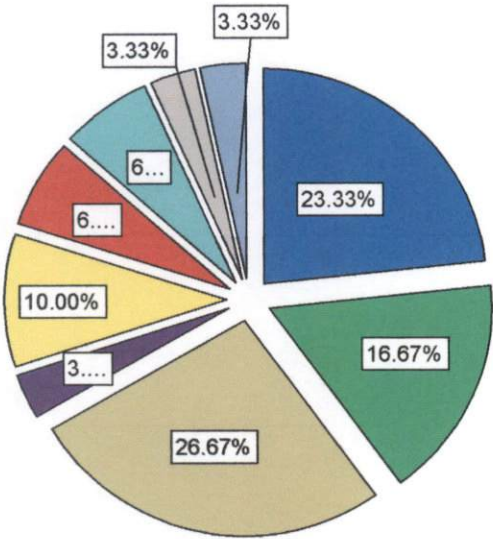
Jenis Kelamin

- Laki - Laki
- Perempuan

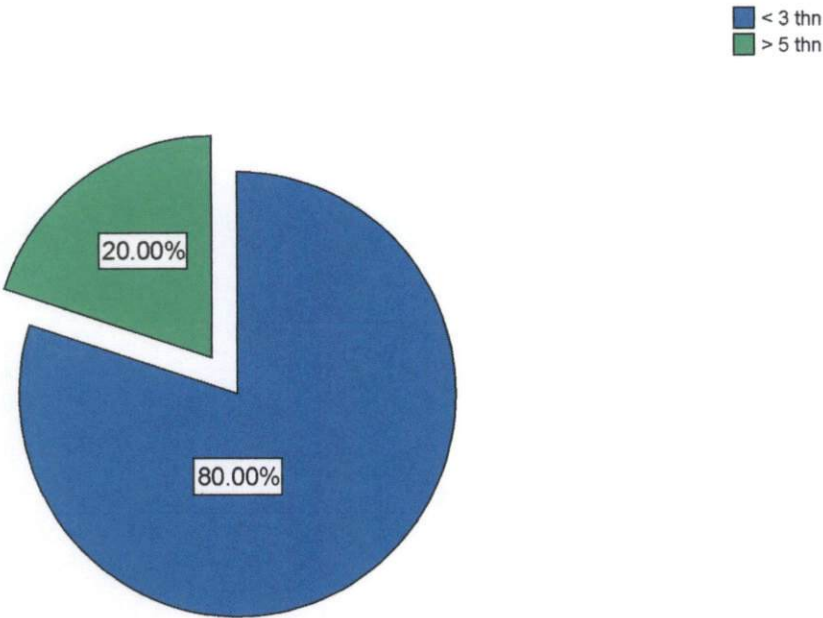


Umur

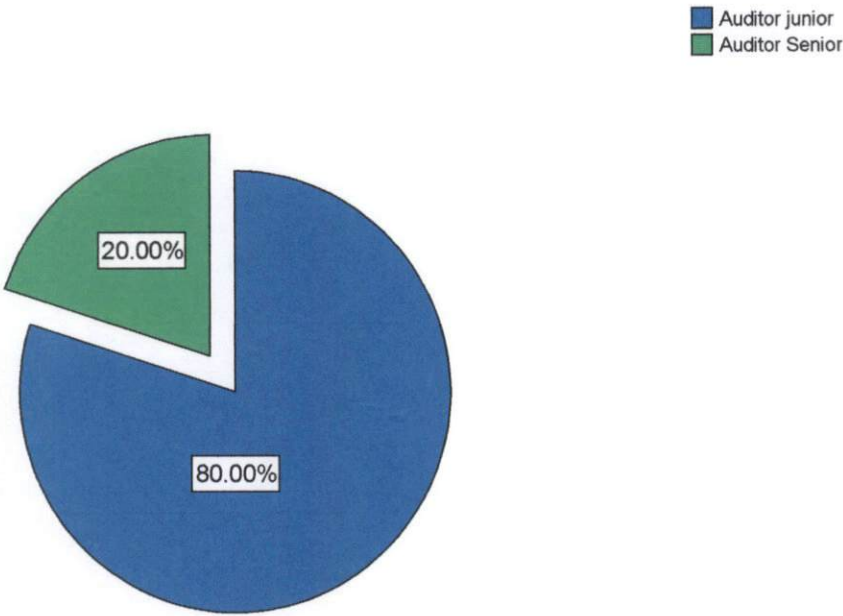
- 21 thn
- 22 thn
- 23 thn
- 24 thn
- 25 thn
- 37 thn
- 38 thn
- 40 thn
- 45 thn



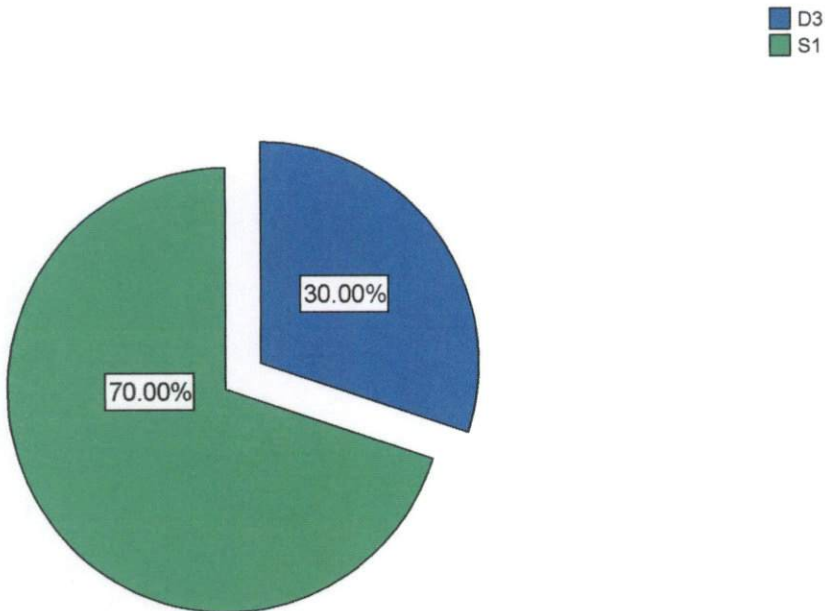
Lama Bekerja



Kedudukan dalam KAP



Latar Belakang Pendidikan Akuntansi



Lampiran 6 Tabel Frekuensi Responden

Pengabdian profesi1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	21	70.0	70.0	80.0
	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	15	50.0	50.0	53.3
	Setuju	13	43.3	43.3	96.7
	Sangat Setuju	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	2	6.7	6.7	10.0
	Setuju	24	80.0	80.0	90.0
	Sangat Setuju	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	5	16.7	16.7	16.7
	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	26.7
	Ragu - Ragu	10	33.3	33.3	60.0
	Setuju	8	26.7	26.7	86.7
	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	4	13.3	13.3	16.7
	Setuju	23	76.7	76.7	93.3
	Sangat Setuju	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Ragu - Ragu	13	43.3	43.3	56.7
	Setuju	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	6	20.0	20.0	20.0
	Setuju	19	63.3	63.3	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengabdian profesi8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Ragu - Ragu	7	23.3	23.3	30.0
	Setuju	20	66.7	66.7	96.7
	Sangat Setuju	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kewajiban sosial 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	25	83.3	83.3	93.3
	Sangat Setuju	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kewajiban sosial 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	2	6.7	6.7	10.0
	Setuju	25	83.3	83.3	93.3
	Sangat Setuju	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kewajiban sosial 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	6	20.0	20.0	23.3
	Setuju	19	63.3	63.3	86.7
	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kewajiban sosial 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Ragu - Ragu	7	23.3	23.3	33.3
	Setuju	20	66.7	66.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kewajiban sosial 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	9	30.0	30.0	33.3
	Setuju	15	50.0	50.0	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kemandirian 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	7	23.3	23.3	26.7
	Sangat Setuju	22	73.3	73.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kemandirian 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	15	50.0	50.0	50.0
	Sangat Setuju	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kemandirian 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	13	43.3	43.3	43.3
	Sangat Setuju	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Keyakinan Profesi 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Setuju	15	50.0	50.0	56.7
	Sangat Setuju	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Keyakinan Profesi 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	16	53.3	53.3	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Keyakinan Profesi 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	25	83.3	83.3	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hubungan 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	19	63.3	63.3	63.3
	Setuju	10	33.3	33.3	96.7
	Sangat Setuju	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hubungan 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	15	50.0	50.0	53.3
	Setuju	13	43.3	43.3	96.7
	Sangat Setuju	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hubungan 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	8	26.7	26.7	26.7
	Setuju	22	73.3	73.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hubungan 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	13	43.3	43.3	43.3
	Setuju	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hubungan 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Ragu - Ragu	15	50.0	50.0	60.0
	Setuju	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	23	76.7	76.7	76.7
	Sangat Setuju	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	5	16.7	16.7	16.7
	Setuju	17	56.7	56.7	73.3
	Sangat Setuju	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Ragu - Ragu	8	26.7	26.7	33.3
	Setuju	11	36.7	36.7	70.0
	Sangat Setuju	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	9	30.0	30.0	30.0
	Setuju	15	50.0	50.0	80.0
	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	2	6.7	6.7	6.7
	Setuju	20	66.7	66.7	73.3
	Sangat Setuju	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	13.3
	Ragu - Ragu	12	40.0	40.0	53.3
	Setuju	10	33.3	33.3	86.7
	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Ragu - Ragu	7	23.3	23.3	30.0
	Setuju	17	56.7	56.7	86.7
	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Ragu - Ragu	5	16.7	16.7	20.0
	Setuju	19	63.3	63.3	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Ragu - Ragu	3	10.0	10.0	23.3
	Setuju	13	43.3	43.3	66.7
	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	18	60.0	60.0	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Tidak Setuju	5	16.7	16.7	20.0
	Ragu - Ragu	5	16.7	16.7	36.7
	Setuju	13	43.3	43.3	80.0
	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Ragu - Ragu	5	16.7	16.7	30.0
	Setuju	12	40.0	40.0	70.0
	Sangat Setuju	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	19	63.3	63.3	73.3
	Sangat Setuju	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	6	20.0	20.0	20.0
	Setuju	18	60.0	60.0	80.0
	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	2	6.7	6.7	6.7
	Setuju	15	50.0	50.0	56.7
	Sangat Setuju	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu - Ragu	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	18	60.0	60.0	70.0
	Sangat Setuju	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Ragu - Ragu	2	6.7	6.7	13.3
	Setuju	15	50.0	50.0	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Materialitas 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Ragu - Ragu	2	6.7	6.7	16.7
	Setuju	15	50.0	50.0	66.7
	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 7 Uji Korelasi Kendall's Tau-b

Nonparametric Correlations

Correlations

			Pengabdian Profesi	Materialitas
Kendall's tau_b	Pengabdian Profesi	Correlation Coefficient	1.000	.341*
		Sig. (2-tailed)	.	.011
		N	30	30
	Materialitas	Correlation Coefficient	.341*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			Kewajiban sosial	Materialitas
Kendall's tau_b	Kewajiban sosial	Correlation Coefficient	1.000	.344*
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	30	30
	Materialitas	Correlation Coefficient	.344*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			Kemandirian '	Materialitas
Kendall's tau_b	Kemandirian '	Correlation Coefficient	1.000	.527**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Materialitas	Correlation Coefficient	.527**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			Keyakinan terhadap profesi	Materialitas
Kendall's tau_b	Keyakinan terhadap profesi	Correlation Coefficient	1.000	.544**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Materialitas	Correlation Coefficient	.544**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			Hubungan dengan sesama partner	Materialitas
Kendall's tau_b	Hubungan dengan sesama partner	Correlation Coefficient	1.000	.417**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	30	30
	Materialitas	Correlation Coefficient	.417**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			Profesional Auditor	Materialitas
Kendall's tau_b	Profesional Auditor	Correlation Coefficient	1.000	.654**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Materialitas	Correlation Coefficient	.654**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Esti Yulanda
Tempat / Tanggal Lahir : Balai Tengah / 16 September 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Sembayan, Tanjung Bonai Lintau

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 35 Pincuran VII Lintau (1995 – 2001)
2. SLTPN 3 Lintau (2001 – 2004)
3. SMAN 1 Bukittinggi (2004 – 2007)
4. Universitas Andalas Fakultas Ekonomi
Jurusan Akuntansi (2007 – 2012)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.

Padang, April 2012

(Esti Yulanda)